

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dilanda Pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada institusi perbankan, khususnya bank umum. Selama Pandemi Covid-19 ini perusahaan perbankan menghadapi kemungkinan risiko kredit cukup tinggi seperti risiko *Non Performing Loan* (NPL) tinggi diakibatkan nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan perjanjian. Hasil dari peningkatan risiko kredit ini adalah penurunan kinerja keuangan. Indikator kinerja perbankan dari sejumlah perspektif, termasuk modal, pendapatan, likuiditas, kualitas aset, manajemen, dan kerentanan terhadap risiko pasar. Rasio Kecukupan Modal, atau CAR, menggambarkan komponen modal. Tampilan komponen kualitas aset disediakan oleh NPL (Non Performing Loan). Kinerja keuangan dan biaya operasional memberikan wawasan tentang aspek pendapatan dan efisiensi (BOPO).

Epidemi ini memberikan pukulan telak bagi perekonomian negara itu, yang berdampak pada kemampuan bank komersial untuk berkembang secara ekonomi. Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat 2,97% pada kuartal pertama 2020 dan penurunan lebih lanjut menjadi -5,32% pada kuartal kedua, menurut Badan Pusat Statistik. Ekonomi tumbuh sebesar 5,05% pada kuartal III 2020, tetapi kemudian mundur ke -2,19% pada kuartal keempat (BPS, 2020). BCA membukukan laba bersih sebesar Rp 27,13 triliun per 31 Desember 2020, menurut catatan keuangan konsolidasiannya. Laba bersih bank merupakan indikasi kinerja keuangannya. Dibandingkan periode yang sama tahun 2019, saat itu sebesar Rp 28,57 triliun, jumlah ini turun 5%. Per 31 Desember 2020, rasio kredit bermasalah (NPL) bruto perseroan telah meningkat sebesar 0,3 poin persentase mencapai 1,8%. Per 31 Desember 2020, BRI membukukan laba bersih sebesar Rp18,65 triliun di akun keuangan konsolidasian. Dibandingkan periode yang sama tahun 2019, saat itu sebesar Rp 34,37 triliun, jumlah ini turun 45,46%. Per 31 Desember 2020, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) perseroan naik menjadi 3,12%. Bank Mandiri membukukan laba bersih sebesar Rp17,12 triliun di akun keuangan konsolidasian per 31 Desember 2020. Angka ini mengalami penurunan sebesar 37,71% dibandingkan dengan Rp 27,48 triliun yang tercatat pada tahun 2019. Per 31 Desember 2020, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) perseroan naik menjadi 3,1%. (Sumber: Refinitiv dan statistik dari laporan konsolidasi perusahaan Desember 2020).

Adapun faktor yang berdampak besar terhadap kinerja keuangan Bank Umum seperti CAR, NPL, BOPO dan LDR. Permodalan yang dimiliki Bank Umum cukup baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia namun pada saat terjadi Covid-19 memberikan dampak kepada Bank Umum memiliki CAR menurun. Rasio permodalan yang tinggi berfungsi untuk melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bank..

Seiring dengan terjadi Covid-19 ini mengakibatkan Bank Umum menghadapi masalah kredit bermasalah/NPL yang tinggi. Tingginya NPL ini menyebabkan Bank Umum mengalami penurunan modal berujung dampaknya pada rendahnya kinerja keuangan, Bank Mayapada, Bank China Construction Bank Indonesia, dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

Kegiatan Bank Umum ini tidak terlepas dari pengeluaran biaya operasional dan perolehan pendapatan operasional atau BOPO. Walaupun keadaan pada saat terjadi Covid-19 tidak menutup perbankan mengurangi biaya operasional tetap berjalan seperti biasanya.

Bank Umum selaku perbankan simpan uang nasabah tentu menyalurkan dana yang diperolehnya ke Masyarakat dikenal dengan LDR. Semakin tinggi rasio pinjaman terhadap deposito bank, yang menunjukkan bahwa lebih banyak kredit telah diperpanjang daripada yang telah diterima. Mengingat bahwa pinjaman menyumbang sebagian besar pendapatan bank, ini menunjukkan bahwa bank memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Adapun fenomena penelitian yaitu :

No	Kode emiten	Tahun	CAR	NPL	BOPO	LDR	ROA
1	MAYA	2020	15.45	4.19	96.72	74.50	0.11
		2021	14.37	3.97	93.59	70.43	0.06
		2022	11.13	4.76	76.39	80.76	0.04
2	MCOR	2020	35.28	2.52	56.16	79.82	0.25
		2021	37.96	2.53	42.24	71.46	0.40
		2022	32.73	1.97	39.21	92.98	0.70
3	BJBR	2020	17.31	1.44	48.52	89.63	1.54
		2021	17.91	1.32	40.21	84.36	1.63
		2022	19.40	1.25	38.34	88.79	1.56

Dari Tabel di atas terlihat MAYA mengalami penurunan dan kenaikan LDR tetap saja menurunkan ROA dari tahun 2020-2022. MCOR memiliki NPL naik di tahun 2021 dapat mendorong kenaikan ROA padahal LDRnya mengalami penurunan dan terjadi pengendalian BOPO baik dimana penurunan BOPO juga besar. CAR pada BJBR di tahun 2022 terjadi kenaikan tidak mendorong

kenaikan ROA justru menurun dan LDRnya mengalami kenaikan untuk NPL beserta BOPO mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang di atas yang mendorong peneliti membahas lebih mendalam mengenai : **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Saat Terjadi Covid-19”**.

## **I.1 TINJAUAN PUSTAKA**

### **I.1.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Sofyan (2021: 16), bank menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) atau kecukupan modal sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi derajat kesehatan bank, dengan membandingkan modal sendiri dengan aset yang membawa risiko (ATMR). Alamsyah dan Meilyda (2020) CAR merupakan rasio kecukupan modal yang diturunkan dari peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP dan wajib dimiliki oleh bank sesuai dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Bank diharuskan memiliki rasio minimal 8%. Menurut Komalasari dan Wirman (2021), CAR berfungsi sebagai proxy untuk rasio modal, yang digunakan untuk menghitung total modal organisasi keuangan. Rasio CAR melebihi 8% dianggap diinginkan. Ningsih dan Dewi (2020) menyatakan bahwa keterkaitan antara CAR dengan tingkat risiko bank menentukan statusnya sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kemampuan rasio modal yang tinggi untuk melindungi klien dapat meningkatkan kepercayaan klien tersebut terhadap bank.

### **I.1.2 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan**

Kredit bermasalah, menurut Sofyan (2021: 17), adalah situasi di mana nasabah tidak dapat memenuhi komitmen banknya. Tanggung jawab ini muncul dari kesepakatan yang disepakati bersama antara bank dan konsumen. Syachreza dan Gusliana (2020) mengusulkan bahwa kredit bermasalah (NPL), yang berfungsi sebagai indikator risiko kredit, secara merugikan mempengaruhi kinerja keuangan bank, yang ditunjukkan oleh return on asset (ROA). Sederhananya, peningkatan tingkat Non-Performing Loan (NPL) akan menyebabkan penurunan pengembalian aset, yang pada akhirnya mengakibatkan berkurangnya kinerja keuangan bagi bank. Di sisi lain, jika jumlah kredit bermasalah (NPL) turun, return on asset (ROA) akan naik, sehingga terjadi peningkatan kinerja keuangan bank.

### **I.1.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan**

Sofyan (2021: 17) mendefinisikan rasio BOPO sebagai metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional. Bank yang berhasil menurunkan biaya operasional mereka akan melihat keuntungan yang lebih tinggi. Rasio BOPO, sebagaimana didefinisikan oleh Alamsyah dan Meilyda (2020), membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk menilai seberapa baik manajemen mampu mengelola sumber dayanya. Anda dapat menggunakan rasio ini untuk menilai efisiensi perusahaan. Semakin efektif biaya operasional perusahaan dikelola, semakin rendah rasio BOPO. Anda dapat menggunakan rasio ini untuk menilai efisiensi perusahaan. Semakin efektif biaya operasional perusahaan dikelola, semakin rendah rasio BOPO. Dalam Alamia dan Asmara (2022), kapasitas Bank untuk menangani pendapatan dan biaya operasional yang substansial dievaluasi oleh BOPO. Peningkatan pengeluaran operasional menunjukkan penurunan kualitas manajemen di dalam organisasi, yang pada gilirannya menunjukkan kurangnya efektivitas dan kemungkinan kerugian. Semakin baik dan potensi pendapatan yang lebih tinggi ditunjukkan dengan rasio BOPO yang lebih kecil. Rasio BOPO yang rendah, menurut pendapat Widyaningsih dan Sampurno (2022), menunjukkan bahwa bank telah secara efektif melakukan pekerjaan intermediasinya. Berdasarkan gagasan Teori Intermediasi Keuangan, yang menyatakan bahwa perusahaan harus terus menjalankan peran intermediasi untuk meningkatkan kinerja keuangannya, BOPO memiliki dampak negatif terhadap ROA.

### **I.1.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan**

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah metrik yang digunakan untuk menilai likuiditas bank. Ini menghitung rasio antara seluruh nilai pinjaman yang diterbitkan oleh bank dan total nilai simpanan masyarakat yang diterima dalam jangka waktu tertentu, seperti yang dinyatakan oleh Sofyan (2021:17). Menurut Hamidah et al. (2023), bank melihat laba yang lebih tinggi ketika rasio LDR meningkat. Agar LDR yang tinggi dapat berdampak positif terhadap profitabilitas bank, bank harus dapat mengelola pendanaan secara efektif.

### **I.1.5 Kinerja Keuangan**

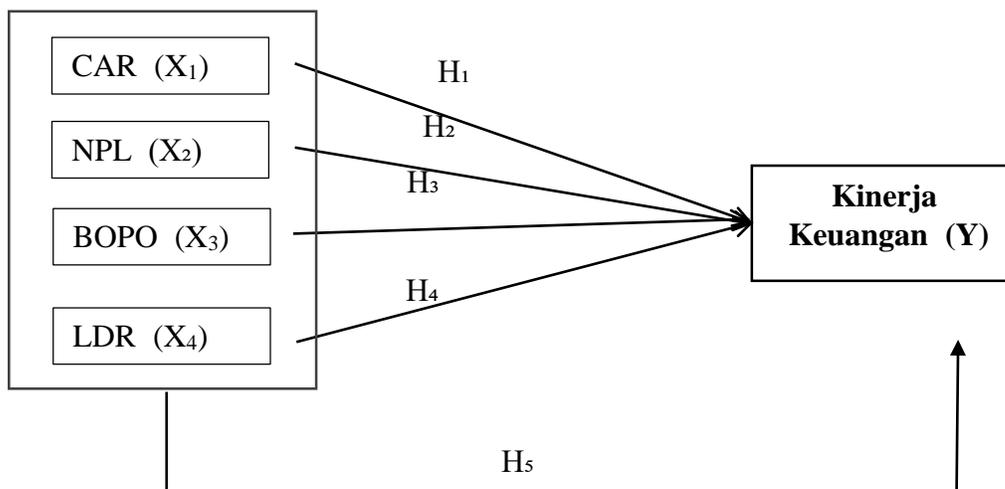
Menurut Mahanavami (2023) mendefinisikan Dalam industri perbankan, kinerja keuangan mengacu pada tingkat pencapaian perusahaan selama periode waktu tertentu. Wahyuni, Efriza, and Menuruh (2017) Kinerja bank juga dapat mengungkapkan kelebihan dan kekurangan bank. Memahami kekuatan bank dapat berguna untuk memperluas operasi bank. Namun,

kemajuan di masa depan dapat dibangun di atas kekurangannya. ROA adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Kemudian, berdasarkan analisis Hertina dan Rahmah (2022), rasio dengan nilai terbesar adalah Return on Assets, yang menunjukkan bahwa bisnis tersebut berhasil mengelola asetnya dan menghasilkan laba.

### I.1.6 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan bank umum yang dinilai pada CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR.

Kerangka konseptual digambarkan 1:



Gambar 1 Kerangka konseptual

### I.1.7 Hipotesis

Adapun hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Saat Terjadi Covid-19.

H<sub>2</sub> : *Non Performing Loan* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan .Bank Umum Saat Terjadi Covid-19.

H<sub>3</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Saat Terjadi Covid-19.

H<sub>4</sub> : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Saat Terjadi Covid-19.

H<sub>5</sub> : *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Saat Terjadi Covid-19.